

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan bab IV akan didiskusikan dan dianalisis secara lintas situs. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Rekonstruksi konsep disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoritikal substantif atau praktis.¹ Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: (1) Cara Memilih sumber belajar dalam pengembangan karakter peserta didik, (2) Proses pemanfaatan sumber belajar dalam pengembangan karakter peserta didik, (3) Hasil pemanfaatana sumber belajar dalam pengembangan karakter peserta didik.

A. Cara Memilih Sumber Belajar dalam Pengembangan Karakter Peserta didik

Dalam setiap program pembelajaran, sekolah harus memilih sumber belajar yang tepat artinya sumber belajar harus sesuai dengan lingkungan sekitar dan karakter peserta didik. Sumber belajar harus terprogram dan terstruktur dengan rapi agar pemanfaatan sumber belajar dalam pengembangan karakter peserta didik berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat disampaikan bahwa pemanfaatan sumber belajar pada umumnya dilaksanakan oleh seorang guru di Madrasah/ sekolah agar pembelajaran nantinya sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh pendidik maupun oleh wali murid. Begitu

juga dengan pemanfaatan sumber belajar dalam pengembangan karakter peserta didik yang dilaksanakan di MI Nurul Islam Mirigambar dan MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, juga diperlukan cara memilih sumber belajar yang sesuai agar pembelajaran bisa berjalan maksimal sesuai dengan harapan dan cara pemilihannya dengan antara lain menyesuaikan karakter peserta didik, lingkungan sekitar, pembiasaan, pembuatan tim dan sosialisasi

Cara memilih sumber belajar di MI Nurul Islam dengan tahap awal yang harus dilalui, memilihkan sumber belajar yang menyesuaikan dengan karakter peserta didik dan menyesuaikan pemanfaatan sumber belajarnya supaya terarah dan bisa berjalan sesuai harapan. Karakter peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar riang tidak suka diam tapi tetap sopan, baik putra putrinya suka dan antusias mengikuti segala kegiatan yang di programkan, semangatnya juga sangat tinggi.

Karakter ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang

lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Hal ini juga dipertegas Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Hal ini juga di perkuat oleh Imam Ghazali bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara *implicit* mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang *positif* atau yang baik, bukan *negative* atau yang buruk.

Tahapan inti dari cara memilih sumber belajar selanjutnya adalah tahap memilih dengan menyesuaikan lingkungan sekitar. Kepala sekolah beserta guru di MI Nurul Islam Mirigambar dan MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung juga memperhatikan, salah satunya tentang

¹ Muchlas Samani, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 43

² *Ibid...*,70

letak geografis kedua MI Nurul Islam Mirigambar dan MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tersebut yang berada di wilayah desa. Termasuk penerapan budaya sekolah yang melibatkan lingkungan sekitar, seperti peduli lingkungan sehingga di MI Nurul Islam menjadi sekolah adiwiyata karena daerah desanya disana masih banyak pohon-pohon yang dapat mendukung kegiatan sumber belajar dan MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung ini lokasinya berada di desa juga namun jalur lalu lintasnya di depan sekolah adalah jalur rame jalan besar, maka sekolah memilih sumber belajar PKS (Patroli Keamanan Sekolah) yang menyesuaikan lingkungan sekitar, mengajari peserta didik untuk mengetahui cara berlalu lintas dengan baik dan benar.

Program di MI Nurul Islam Mirigambar dan MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung memilih sumber belajar dengan melihat lingkungan sekitar sebagai acuan pemanfaatan sumber belajar yang akan digunakan. Lingkungan Sekitar (*setting*), yaitu situasi di sekitar proses belajar-mengajar terjadi. Latar atau lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah, studio, ruang rapat, museum, taman dan sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik contohnya adalah tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, tingkat kegaduhan lingkungan belajar, cuaca dan sebagainya.³

³ Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa, 1989), 142

Sejalan dengan pendapat Dalyono bahwa, keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak.⁴

Lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan karakter peserta didik Lingkungan yang berada disekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan meliputi: Masyarakat disekeliling sekolah; Lingkungan fisik disekitar sekolah, bahan-bahan yang tersisa atau tidak dipakai, bahan-bahan bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar, serta peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Jadi, media pembelajaran lingkungan adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran siswa sebelum dan sesudah menerima materi dari sekolah dengan membawa pengalaman dan penemuan dengan apa yang mereka temui di lingkungan mereka.

Tentang pembiasaan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates dengan mengacu pada kegiatan pembiasaan setiap pagi dan pembiasaan itu melihat dari budaya madrasah yang sudah terintegrasikan. Disertai dengan sikap seorang guru yang baik dan berakhakul karimah, karena guru yang selalu “di gugu lan ditiru” oleh peserta didik. Kemudian pembiasaan yang ditanamkan

⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 59

di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dengan cara melakukan kegiatan rutin setiap pagi bapak ibu guru berjajar di depan sekolah untuk mempersiapkan berjabat tangan ketika peserta didik memasuki halaman sekolah. Tidak lupa sebelum berjabat tangan para peserta didik melakukan absen dengan *finger print*, ini juga sebagai pembiasaan yang patut di budayakan karena ketika peserta didik melakukan finger print yang tertanam nilai karakter peserta didik menjadi anak yang disiplin mau melakukan budaya antri.

Kemudian tahapan selanjutnya di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung yaitu cara memilih pemanfaatan sumber belajar membuat tim yang terdiri dari kepala sekolah, para dewan guru, tokoh pendidikan, wakil dari yayasan. Program itu telah dibuat dalam rangkaian rencana kerja madrasah yang telah ditetapkan dalam tahun-tahun sebelumnya. Masukan, saran, serta berbagai pertimbangan berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar akan kami tampung, terus akan kami saring, termasuk mencari hambatan dan peluang, yang pada akhirnya kami akan membuat kesimpulan mulai dari beban, muatan sumber belajar yang akan ditetapkan dalam program tersebut.

Tahapan akhir yaitu sosialisasi program madrasah dilaksanakan sebelum tahun pelajaran baru dimulai, kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan karena telah menjadi program madrasah, yang dituliskan dalam program tahunan madrasah. Sosialisasi program merupakan kepentingan bersama stake holder madrasah, Karena semua program tidak akan bisa

berjalan dengan baik tanpa dukungan dari semua stake holder yang ada, dan masyarakat lingkungan madrasah. Program madrasah disosialisasikan pada saat pertemuan dengan wali siswa, rapat komite, dan rapat dengan yayasan. Rapat dengan wali siswa biasanya dilakukan pada saat awal tahun ajaran baru.

Dalam setiap tahunnya MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung selalu melakukan analisis program budaya madrasah dengan pemanfaatan sumber belajar. Apakah program yang ditetapkan sudah berhasil, andaikan belum permasalahannya apa kemudian bagaimana langkah-langkahnya budaya itu bisa dimanfaatkan secara maksimal dan mencari bagaimana solusi jikalau program itu tidak berhasil.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.⁵ Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi, teori pembiasaan dalam pendidikan adalah yang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.

⁵ Abdulloh Nasih Ulwan. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dll. Namun perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia akan sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.⁶

Karena di MI Nurul Islam Mirigambar dan Mi Hidayatul Mubatdiin Wates Sumbergempol Tulungagung memiliki cara memilih sumber belajar yang menyeluruh artinya cara memilih pemanfaatan sumber belajarsudah terencana dan terstruktur rapi agar pemanfaatan sumber belajar yang dilakukan berjalan dengan efektif dan sesuai dengantujuan yang diharapkan, maka kami sebut cara memilih pemanfaatan sumber belajar dalam pengembangan karakter peserta didik ini sangat komprehensif.

Cece Wijaya dan A.Thabrani Rusyah, berpendapat bahwa sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia.⁷ Menurut pendapat ahli lain dikemukakan oleh, Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menguraikan bahwa sumber belajar adalah segala daya yang dapat

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, 177

⁷ Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyah, *Kemampuan Dasar Guru dalam proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), 138.

dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktifitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung diluar dari peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung.⁸ Dan dipertegas pendapat lain juga dikemukakan oleh, Nana Sujana & Ahmad Rivai, memberikan pengertian sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.⁹

Sumber belajar dalam pengertian sempit diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif baik visual saja maupun audiovisual, misalnya buku-buku dan bahan tercetak lainnya. Pengertian ini masih banyak disepakati oleh guru dewasa ini. Misalnya, dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru, komponen sumber belajar pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan.¹⁰

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (output) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 152.

⁹ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru: 1989), 76

¹⁰ Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa, 1989), 141

a. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Kriteria pemilihan sumber belajar yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai, dengan menggunakan sumber belajar dipergunakan untuk menimbulkan motivasi, untuk keperluan pengajaran, untuk keperluan penelitian ataukah untuk pemecahan masalah. Harus disadari bahwa masing-masing sumber belajar memiliki kelebihan dan kelemahan.
- 2) Ekonomis, sumber belajar yang dipilih harus murah. Kemurahan di sini harus diperhitungkan dengan jumlah pemakai, lama pemakaian, langka tidaknya peristiwa itu terjadi dan akurat tidaknya pesan yang disampaikan.
- 3) Praktis dan sederhana, sumber belajar yang sederhana, tidak memerlukan peralatan khusus, tidak mahal harganya, dan tidak membutuhkan tenaga terampil yang khusus.
- 4) Gampang didapat, sumber belajar yang baik adalah yang ada di sekitar kita dan mudah untuk mendapatkannya.
- 5) Fleksibel atau luwes, sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kondisi dan situasi.¹¹

¹¹ Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran Pendekatan Sistem, Konsep dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media*, (Surabaya: SIC, 2003), 80-82

Menyesuaikan sumber belajar dengan karakter peserta didik lebih tepat karena suatu program tidak akan berjalan dengan baik bila mana kondisi peserta didiknya dengan sumber belajar tidak cocok maka, yang akan terjadi hasil pemanfaatan sumber belajar tidak akan membuahkan hasil yang seperti diinginkan.

B. Proses pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pengembangan Karakter Peserta didik

Di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung dalam proses pemanfaatan sumber belajar dalam pengembangan karakter peserta didik yang dilakukan pertama kali adalah mengadakan sosialisasi. Melaksanakan sosialisasi dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga madrasah/stakeholder kemudian, membuat komitmen dengan semua stakeholder (seluruh warga sekolah, orang tua siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pemanfaatan sumber belajar dalam pengembangan karakter. Langkah selanjutnya membentuk tim penanggung jawab kegiatan dan menjadwalkan, kegiatan tersebut akan dilakukan.

Sedangkan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, proses pemanfaatan sumber belajar dalam pengembangan karakter peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung sifatnya pengkondisian lingkungan sekolah serta pembiasaan yang selalu berakhlakul karimah. Disamping itu rutinitas, spontanitas,

keteladanan dan kegiatan terprogram. Kegiatan rutinitas yang dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung misalnya kegiatan upacara setiap hari Senin, upacara peringatan hari besar, piket kelas, finger print setiap hari, sholat berjamaah, berjabat tangan dengan bapak/ ibu guru yang setiap pagi berjejer di depan madrasah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman.

Kegiatan spontan misalnya sumbangan untuk temannya yang sakit, atau masyarakat yang terkena musibah. Keteladanan misalnya perilaku, sikap guru, memberi contoh dengan tindakan baik dengan harapan menjadi panutan peserta didik. Kegiatan yang terprogram adanya PKS (Patroli Keamanan Sekolah), Pramuka, dan drumband.

Mansur muslich menjelaskan dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:¹² Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari seperti:

1) Keteladanan guru

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawai, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba pada saat itu juga.

3) Teguran

¹² Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter ...*175.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik.

5) Kegiatan rutinitas

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsistensi setiap saat.

Sangat jelas sekali bagaimana pemanfaatan sumber belajar dapat mengembangkan karakter peserta didik, melalui kegiatan yang terprogram yang tertuang dalam visi misi madrasah serta pembiasaan yang dilakukan peserta didik setiap hari. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pemanfaatan sumber belajar dalam pengembangan karakter peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar dan MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung terintegrasi dengan baik.

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instant), tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari
- 4) Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.¹³

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).¹⁴

- 1) *Afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
- 2) *Kognitif*, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) *Psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi ...*, 36

¹⁴ *Ibid.*, 27

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu, yakni mengembangkan karakter peserta didik sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Bahwasannya tingkah laku seseorang dapat diubah ketika diberi rangsangan-rangsangan, disesuaikan dengan perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”¹⁵

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.¹⁶

Masnur muslich berpendapat pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradap. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*).¹⁷ *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka

¹⁵ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), 19

¹⁶ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), 80

¹⁷ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter*...., 69.

harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).¹⁸

C. Hasil Sumber Belajar dalam Pengembangan Karakter Peserta didik

Berdasarkan temuan dari penelitian hasil pemanfaatan sumber belajar di MI Nurul Islam dan MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dilaksanakan dalam setiap kegiatan mulai dari pembelajaran, saat anak terlibat dalam pengembangan diri, dan ketika anak berada dalam budaya madrasah, namun penilaian itu belum tersusun dengan baik. Dari beberapa karakter yang telah tumbuh di MI Nurul Islam Sumbergempol Tulungagung , seperti religius, disiplin, peduli lingkungan, kreatif, tanggung jawab, gemar membaca. Sedangkan MI Hidayatul Mubtadiin Wates religius, disiplin, bersahabat dan komunikatif, mandiri, jujur, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Religius artinya sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleren terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius ditanamkan di MI Nurul Islam melalui kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

Disiplin artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang – ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan.

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 10-11.

Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Dari hasil observasi, peserta didik juga sangatlah disiplin selalu melaksanakan program dari madrasah dengan tepat waktu dengan mengikuti semua kegiatan yang terjadwal setiap harinya dengan baik.

Peduli lingkungan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan terpilihnya menjadi sekolah Adiwiyata timbullah karakter ini pada peserta didik, dengan adanya kader-kader dari peserta didik sebagai penggerak penyelamat lingkungan hidup. Tugas mereka, pembibitan tanaman hias dan tahun, tanam menanam bunga dan pepohonan, pengolahan sampah dengan cara mendaur ulang sampah.

Kreatif artinya berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dari cara pengelolaan sampah yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, contoh sampah yang bermanfaat dari botol plastik bekas yang dapat dibuat mainan, pot bunga, vase bunga kertas, dan masih banyak lagi yang di manfaatkan di MI Nurul Islam. Berdasarkan dari temuan dilapangan menunjukkan bahwa para peserta didik di MI Nurul Islam sangatlah kreatif.

Mandiri artinya sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian peserta didik dapat

dibuktikan dengan mengikuti kegiatan pramuka seperti ISC (Indonesian Scouts Challenge).

Tanggung jawab artinya sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdikan atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Gemar membaca artinya kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sesuai yang di tetapkan pemerintah seluruh sekolah wajib memiliki perpustakaan. Berdasarkan observasi peneliti disekolah MI Nurul Islam juga tersedia perpustakaan dengan aturan yang dibuat oleh lembaga madrasah untuk mewajibkan peserta didik, ketika istirahat harus membaca buku di perpustakaan.

Hal serupa juga dialami oleh MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung dimana pemanfaatan sumber belajar memiliki peranan dalam pengembangan karakter peserta didik, melalui hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti juga

menunjukkan bahwa karakter apa saja yang sudah terlihat di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergepol Tulungagung, diantaranya adalah religius, disiplin, bersahabat dan komunikatif, mandiri, jujur, tanggung jawab, dan peduli lingkungan.

Pendidikan karakter Religius adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

Nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan. Kadang kegiatan itu kita lakukan dengan tepat waktu tapi kadang juga tidak. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara kontinu, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan dimanapun, karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata.

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata Disiplin yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa

pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.¹⁹ Dari segi bahasa disiplin adalah ketaatan pada peraturan tata tertib atau bidang yang mempunyai objek, system dan metode tertentu atau latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.²⁰

Sedangkan kedisiplinan merupakan usaha sungguh-sungguh untuk berperilaku disiplin, dalam pengertian lain, kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai disiplin dalam proses pembelajaran umumnya mencakup datang tepat waktu, menegakkan prinsip dan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.²¹

Kedisiplinan peserta didik dipandang mempunyai peran dalam kesuksesan pendidikan. Akan tetapi disiplin bukanlah sebuah tujuan pendidikan melainkan sebuah sarana yang ikut berperan dalam situasi atau lingkungan yang kondusif. Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri peserta didik. Adalah dukungan Misalnya

¹⁹ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1996), 82

²⁰ Purdadawamitra, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 254

²¹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 41

ketegasan akan sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah serta peserta didik harus patuh dan mengindahkan perintah dari guru agar kedisiplinan itu bisa terealisasi.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, serta tanggung jawab beribadah yang di tunjukan dengan

kerelaan peserta didik untuk melakukan budaya religius, yang ditetapkan oleh madrasah tanpa unsur paksaan. Disiplin dan jujur yang menunjukkan perbuatan peserta didik datang dan pulang dengan melakukan finger print, kemudian sikap bersahabat dan komunikatif dengan ditunjukkan dengan perbuatan PKS (Patroli Keamanan Sekolah), dan peduli lingkungan yang ditunjukkan dengan kegiatan piket kebersihan setiap hari dan pengumpulan sampah botol minuman plastik pada kotak bank sampah.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik.²²

Nilai-nilai pendidikan karakter sesungguhnya banyak sekali yang dapat mengembangkan karakter seorang anak. Adapun kriteria penentuan nilai-nilai ini sangatlah dinamis, dalam arti bahwa dalam praktiknya di dalam masyarakat akan terus menerus mengalami perubahan, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri tetap sama.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi murid-muridnya. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) , .23-24.

pembentukan karakter siswa. Maka dari itu terdapat beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan antara lain:²³

- 1) Pendidikan karakter menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Hakikat dari seorang guru adalah sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada para siswa di ruang kelas. Sebagai pendidik guru berperan untuk mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi yang intensif baik itu ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 2) Dengan peran guru sebagai pendidik maka harus diikuti dengan sistem pembelajaran yang sungguh-sungguh menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan peserta didiknya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kepribadian atau karakter siswa tersebut. Maka dari itu sistem penilaian mutlak menjadi hak guru.
- 3) Sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter maka perlu digalakkan kembali sebuah sistem evaluasi yang menitikberatkan pada penilaian afektif. Sistem penilaian perlu mengedepankan sesuatu yang lebih menjangkau karakteristik seorang anak didik.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan berkarakter menurut kementerian pendidikan nasional, antara lain:

²³ Jamal Ma'mur, Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press 2012), 74

- 1) Berkelanjutan: mengandung pengertian bahwa pendidikan berkarakter merupakan sebuah proses panjang yang dimulai sejak peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses tersebut sejatinya dari tahap pendidikan dasar, pada tahap pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan proses kelanjutannya.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah: mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler.
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan: mengandung makna bahwa materi ajar pendidikan berkarakter bukanlah pokok bahasan tersendiri, tetapi dikembangkan secara integratif dan materi pelajaran dapat dijadikan media untuk mengembangkan.

Proses pendidikan harus dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan: prinsip pendidikan berkarakter ini menunjukkan bahwa pendidikan berkarakter dilakukan oleh peserta didik dengan diarahkan oleh guru. Guru menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara menyenangkan

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi

yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri.²⁴

Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.²⁵

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 10-11.

²⁵ Dalam jurnal Dalmeri, "Pendidik untuk Pengembangan Karakter" (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), 2014

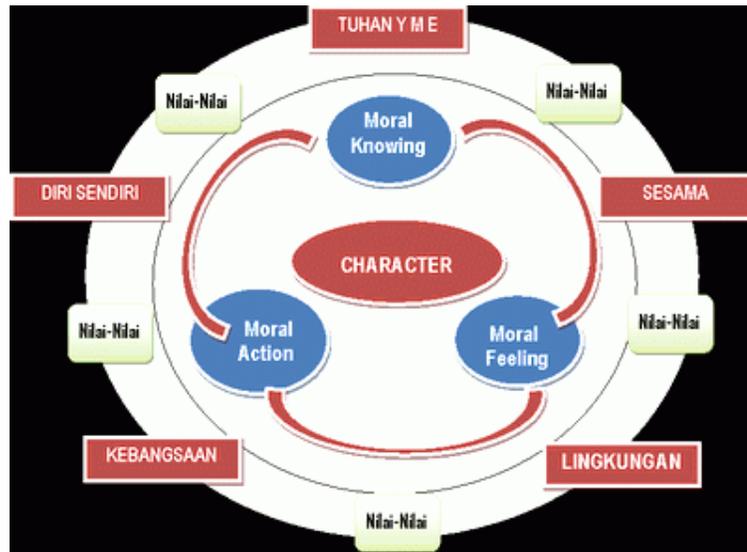


Diagram 5.1 Keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah *kognitif* adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*).

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).²⁶

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, ekstrakurikuler, peduli lingkungan dan program lainnya yang tertuang dalam visi misi madrasah, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif.²⁷

Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata bahwa melalui pemanfaatan sumber belajar yang berada di sekolah mampu mengembangkan karakter peserta didik dengan berbagai macam karakter di MI Nurul Islam Mirigambar dan MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 10-11.

²⁷ Mochtar Buchori. *Evaluasi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Insist Press), 2007